

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hak setiap warga negara dan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, budaya, dan kemajemukan bangsa. Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pendidikan diprioritaskan tidak hanya untuk anak-anak dari keluarga yang tergolong cerdas atau mampu secara ekonomi, tetapi juga untuk anak-anak yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak pada umumnya. Hal ini tertuang dalam Pasal 5 (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Issom & Fachrurrozy, 2022).

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan dan mencapai potensi yang ada pada diri mereka justru sangat sulit untuk mereka dapatkan (Fahrul & Ahmad, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik Kota Serang menyatakan bahwa penyandang disabilitas di kota Serang pada tahun 2023 mencapai angka 1.105 orang sedangkan total SLB yang tersedia hanya berjumlah 27 sekolah, terkhusus jumlah SDLB yakni berjumlah 8 dan jumlah sekolah dasar di Kota Serang yang secara formal ditunjuk dan ditetapkan sebagai sekolah inklusi berjumlah 15 sekolah dari total 266 sekolah dasar di Kota Serang (Kemendikbud, 2025). Hal ini didukung dengan data dari UNICEF yang menyatakan bahwa, meskipun jumlah sekolah inklusif meningkat 29 persen dari tahun 2020 hingga 2021, tetapi dibandingkan dengan teman sekelas mereka yang tidak disabilitas, anak-anak dengan disabilitas memiliki peluang yang lebih rendah untuk bersekolah dan menyelesaikan pendidikan mereka. Sebanyak 36% anak dengan disabilitas tidak dapat bersekolah di

Indonesia, sementara hanya 8% anak tidak disabilitas mengalami kondisi yang sama (UNICEF, 2024). Sedangkan berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari perhitungan manual berdasarkan data resmi Kemendikbudristek per Maret 2025, diperkirakan sekitar 57 persen anak dengan disabilitas di Kota Serang tidak bersekolah. Penolakan dari pihak sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidaksiapan sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus dikarenakan masih kurangnya tenaga pendidik yang memadai dengan latar belakang pendidikan khusus sehingga masih terdapat hambatan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus (Hanifah *et al.*, 2021).

Tarnoto (2016) mengemukakan bahwa guru tanpa riwayat dalam pendidikan khusus sering merasa kurang siap dalam melayani siswa berkebutuhan khusus di kelas. Hal ini juga berdampak pada kesulitan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif bagi seluruh peserta didik. Sehingga berbagai kondisi tersebut dapat berpotensi menimbulkan kelelahan, stres, serta ketidakpuasan pada diri guru (Leguminosa *et al.*, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa stres guru dalam menangani ABK merupakan masalah nyata yang perlu mendapatkan perhatian serius. Namun sayangnya, stres tersebut belum sepenuhnya diatasi dengan strategi *coping* yang tepat. Istilah *coping* itu sendiri merupakan strategi perilaku dan kognitif yang secara sadar dipilih seseorang untuk mengatasi frustrasi dan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Jing *et al.*, 2022)

Strategi *coping* dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama *problem focused coping* yaitu strategi yang berfokus pada tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan atau mengatasi sumber masalah secara langsung. Kedua, *emotion focused coping* yaitu upaya yang dilakukan untuk mengelola atau memodifikasi respons emosional terhadap stres tanpa secara langsung mengubah atau mengatasi penyebab stres tersebut (Darojat, 2022). Beberapa penelitian menemukan bahwa guru lebih sering menggunakan *emotion focused coping*, seperti mengeluh, merasa pasrah, atau

mengekspresikan emosi negatif, dibandingkan dengan *problem focused coping* yang berfokus langsung pada penyelesaian masalah (Leguminosa et al., 2017). Rendahnya penerapan *problem focused coping* ini dapat memperburuk kondisi stres dan mengurangi efektivitas guru dalam mengajar ABK, dikarenakan ia tidak dapat menghasilkan beberapa solusi dan memperkirakan kerugian dan keuntungan dari solusi tersebut sehingga kendala yang dihadapi tidak segera teratasi. (Lazarus dan Folkman, 1984).

Problem focused coping merupakan penyelesaian masalah untuk mengatasi tekanan atau kesulitan dengan langsung menghadapi sumber stres tersebut. Seseorang yang menggunakan pendekatan ini cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mampu beradaptasi dengan sumber stres, serta menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mengembangkan keterampilan baru dan mencari alternatif penyelesaian masalah, sehingga strategi ini efektif dalam menurunkan tingkat stres yang dialami (Sari, 2013). Guru yang menerapkan strategi *problem focused coping* untuk mengatasi sumber stres cenderung menunjukkan perilaku menikmati pekerjaan serta memiliki motivasi tinggi untuk berpartisipasi dalam tugas-tugasnya, sehingga mampu meminimalkan risiko terjadinya *burnout* dan dapat meningkatkan kinerja dari waktu ke waktu (Desiavi & Siswati, 2020). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2019) pada guru sekolah dasar di daerah Yogyakarta yang menunjukkan bahwa penggunaan *problem focused coping* pada guru memberikan sumbangan efektif untuk meminimalkan tingkat kelelahan berlebihan (*burnout*) yang dialami oleh guru.

Jing et al. (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological capital*, gaya *coping*, dan kecerdasan emosional dengan status kesehatan diri pada mahasiswa di Tiongkok selama masa pandemi COVID-19 ($p < 0,01$). *Psychological Capital (PsyCap)* diartikan sebagai kondisi atau tingkat perkembangan psikologis positif yang dimiliki seseorang, yang tercermin melalui keyakinan diri dalam memilih serta menyelesaikan tugas-tugas sulit (efikasi diri), pandangan positif

terhadap pencapaian hidup pada masa kini maupun masa depan (optimisme), harapan yang kuat untuk meraih keberhasilan (harapan), serta kemampuan untuk bangkit kembali ketika menghadapi tantangan dan kegagalan (ketahanan diri) (Luthans *et al.*, 2007). Lazarus (2003) menyatakan bahwa efikasi diri, optimisme, harapan dan resiliensi merupakan jalan untuk mencari pemahaman yang lebih baik mengenai cara seseorang menyesuaikan diri dengan stres (Rabenu *et al.*, 2016)

Seseorang yang memiliki tingkat *PsyCap* yang positif menunjukkan sikap yang lebih gigih dalam menghadapi masalah, mereka juga yakin bahwa mereka mampu dan memiliki lebih banyak sumber daya yang bisa digunakan untuk meraih keberhasilan saat menghadapi tantangan (Jing *et al.*, 2022). Dikarenakan anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki keunikan tertentu baik dari segi jenis maupun karakteristiknya yang dapat membedakan mereka dari anak tipikal pada umumnya. Sehingga hal tersebut terkadang dapat menjadi hambatan bagi guru dalam mengidentifikasi jenis kebutuhan dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai. Maka, dengan memiliki keempat karakteristik utama *PsyCap* dari Luthans *et al.* (2007) yang sering disingkat sebagai HERO: *Hope* (Harapan), *Self Efficacy* (Efikasi Diri), *Resilience* (Resiliensi), dan *Optimism* (Optimisme) guru dapat mampu beradaptasi dengan keadaan yang menekan dan dapat menggunakan *problem focused coping* untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi ketika sedang menangani ABK di sekolah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian pada guru SLB-C Se-Kota Semarang, yang menunjukkan bahwa *psychological capital* berkontribusi secara efektif sebesar 55,4% terhadap *problem-focused coping*. (Desiavi & Siswati, 2020).

Selain itu, Folkman dan Lazarus (1988), mengatakan bahwa terdapat salah satu faktor yang dapat memengaruhi *problem focused coping*, yaitu dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmayunita *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada istri

pelaut di Jawa Timur (Nirmayunita *et al.*, 2022). Carver (1989) juga menyebutkan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *problem focused coping* adalah dukungan sosial (*social support*). Menurut Fisher, dukungan dari rekan kerja dapat dipahami sebagai kualitas persahabatan dan kepedulian yang menawarkan jaminan emosional, serta menyediakan bantuan instrumental dan informasi yang diperlukan untuk membantu mengatasi situasi yang menekan di tempat kerja (Tews *et al.*, 2018). Situasi ini muncul akibat terbentuknya kelompok pertemanan di antara para guru. Apabila seorang guru merasa tidak nyaman atau kesulitan beradaptasi dengan rekan-rekan kerjanya yang lain, maka hanya teman dari kelompok tersebut yang dapat memberikan dukungan

Manusia sendiri sebagai makhluk sosial dituntut kemampuannya untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Hubungan antar personal merupakan salah satu ciri khas kualitas kehidupan manusia. Manusia memerlukan kehadiran orang lain untuk mengevaluasi, mendukung, dan bekerja sama guna mengatasi setiap rintangan dalam hidup. Selain itu, Individu yang memiliki dukungan sosial yang baik akan lebih mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiavi dan Siswati (2020), bahwa tingginya penggunaan *problem focused coping* pada guru SLB C se-kota Semarang dikarenakan guru mendapatkan dukungan sosial dari rekan kerja.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa *PsyCap* dan dukungan rekan kerja memiliki peran penting dalam membantu guru dalam penggunaan *problem focused coping* guna menghadapi kondisi stres akibat tugas dan tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu guru dapat mencapai potensi maksimalnya dengan memberikan upaya maksimal terhadap setiap permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah terlebih ketika menangani ABK. Akan tetapi, peneliti belum menemukan penelitian terkait pengaruh *PsyCap* dan dukungan rekan kerja terhadap *problem focused coping* dalam menangani ABK pada guru SD. Padahal jika guru memiliki

PsyCap tinggi namun tidak didukung rekan kerja, penerapan *problem focused coping* akan kurang maksimal karena minimnya sumber daya eksternal. Begitu pula jika dukungan rekan kerja besar namun *PsyCap* rendah, efektivitas *problem focused coping* tetap terbatas akibat kurangnya kepercayaan diri guru. Maka dari itu, optimalisasi *problem focused coping* terjadi ketika guru memiliki *PsyCap* dan dukungan rekan kerja yang baik, sehingga stres yang dialami akibat menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam menangani ABK dapat dikelola dan kesejahteraan psikologis dapat meningkat.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui pengaruh *psychological capital* dan dukungan rekan kerja terhadap *problem focused coping* dalam menangani ABK pada Guru Sekolah Dasar di Kota Serang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *psychological capital* dan dukungan rekan kerja terhadap *problem focused coping* dalam menangani ABK pada guru Sekolah Dasar di Kota Serang”.

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah diketahui rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis *psychological capital* dan dukungan rekan kerja terhadap *problem focused coping* dalam menangani ABK pada guru Sekolah Dasar di Kota Serang

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua uraian mengenai manfaat dari penelitian ini, dengan bagian satu yang akan membahas mengenai manfaat teoritis dan bagian dua mengenai manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan temuan mengenai pengaruh *psychological capital* dan dukungan rekan kerja terhadap *problem focused coping* dalam menangani ABK pada guru Sekolah Dasar di Kota Serang.
- b. Sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *psychological capital* dan dukungan rekan kerja terhadap *problem focused coping* dalam menangani ABK pada guru sekolah dasar serta menjadi bahan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai topik tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi guru, diharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan informasi tentang pentingnya *psychological capital* dan dukungan rekan kerja dalam penggunaan *problem focused coping* guna menghadapi, serta mengatasi setiap tantangan yang mereka hadapi, sehingga guru dapat mencapai potensi maksimalnya dengan memberikan upaya maksimal terhadap setiap permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah terlebih ketika menangani ABK.